

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Marak sekali anak yang putus sekolah,terdapat berbagai faktor yang memengaruhi anak putus sekolah, antara lain status ekonomi, jenis pendidikan siswa (umum atau kejuruan), kehamilan, kemiskinan, ketidaknyamanan, kenakalan siswa, penyakit, minat, tradisi atau adat istiadat, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, usia orang tua, jumlah tanggungan keluarga, kondisi tempat tinggal, serta perhatian orang tua. Faktor-faktor tersebut mencerminkan pengaruh kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan keluarga terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Namun mereka masih bisa meraih mimpi pendidikan lewat sekolah kejar paket C. Program ini memberikan kesempatan bagi masyarakat yang sebelumnya belum menyelesaikan pendidikan menengah untuk kembali menempuh pendidikan dan meraih ijazah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) Rita &Diana (2021),

Dijelaskan oleh undang-undang Pasal 31 ayat (1) UUD 1945, Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak . Diharap semua masyarakat mendapat perlakuan yang adil dan merata dalam hal pendidikan.Pendidikan diharapkan juga mampu menciptakan individu yang tangguh, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

Kenyataannya yang terjadi di Indonesia masih banyak sekali fenomena putus sekolah, Ditemukan data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) menunjukkan pada tahun ajaran 2024/2025 angka putus sekolah tertinggi ada di satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) 30 November 2024 yang diolah Pusdatin Kemendikdasmen jumlah siswa putus sekolah tertinggi berada di jenjang Sekolah Dasar (SD) sebanyak 38.540 (0,16%). Adapun tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 12.210 siswa (0,12%), Sekolah Menengah Atas sebanyak 6.716 siswa (0,13%), dan SMK sebanyak 9.391 siswa (0,19%).³ Dengan adanya angka yang tinggi pada putus sekolah di Indonesia pemerintah memberikan solusi bagi mereka untuk mengikuti sekolah kesetaraan atau yang biasanya kita kenal dengan sekolah kejar paket A (jenjang dasar), paket B (jenjang SMP), dan paket C (jenjang SMA). Diharapkan agar semua masyarakat dapat menikmati pendidikan hingga akhir. Dilansir dari data daftarsekolah.net tercatat ada 34 PKBM yang terletak di Kota Surabaya, Jawa Timur, dimana terdiri dari 0 (0,00%) PKBM milik pemerintah (Negeri) dan 34 (100,00%) milik swasta. Jika ditinjau dari status akreditasi, terdapat 4 (11,76%) PKBM di Kota Surabaya sudah terakreditasi A, 8 (23,53%) PKBM terakreditasi B, 9 (26,47%) PKBM terakreditasi C dan sisanya belum terakreditasi (38,24%). Kemudian jika ditinjau dari standarisasi, ada 0 (0,00%) PKBM di Kota Surabaya, Jawa Timur sudah memiliki sertifikasi ISO 9001:2000, 0 (0,00%) memiliki sertifikasi ISO 9001:2008 dan sisanya belum tersertifikasi (100,00%).

Sekolah kejar paket merupakan pendidikan nonformal yang diselenggarakan diluar jalur sistem sekolah, baik dilembagakan maupun tidak dilembagakan dan dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut penelitian oleh Ibnu Hajar dkk. (2025), program pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan melalui PKBM terbukti berperan penting dalam memperluas akses pendidikan dan

menciptakan pemerataan kesempatan belajar bagi masyarakat meningkatkan taraf Pendidikan dan kompetensi masyarakat terutama bagi pemuda yang putus sekolah dan juga orang dewasa yang umurnya telah melewati batas usia Pendidikan, Melalui Kejar Paket, mereka diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, memperoleh ijazah yang setara dengan jenjang formal, serta meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan hidup.

Pendidikan kejar paket juga memiliki fungsi sebagai sarana penyetaraan Program ini juga diharapkan berperan penting dalam memberdayakan peserta didik agar menjadi individu yang mandiri, berdaya saing, dan produktif di masyarakat. karena pembelajaran dalam kelas kejar paket dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual, menyesuaikan dengan kebutuhan, pengalaman, serta kondisi peserta didik yang beragam. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan akses terhadap pendidikan, tetapi juga menjadi wahana pengembangan potensi diri dan peningkatan kualitas hidup bagi mereka yang sempat terhenti dalam proses pendidikan formal

Salah satu program kejar paket yang umum adalah program kejar paket C yang diharapkan dapat mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa dalam memberdayakan peserta didik agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas, tangguh, dan proaktif dalam menjawab tantangan zaman yang terus berubah, Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi tekanan, hambatan, dan perubahan, serta tetap mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Peserta didik yang memiliki tingkat resiliensi tinggi tidak mudah menyerah dalam belajar, lebih cepat pulih dari

kegagalan, dan mampu memandang kesulitan sebagai tantangan yang dapat diatasi. Sebaliknya, peserta dengan resiliensi rendah cenderung mudah menyerah, kehilangan motivasi, dan kesulitan menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik maupun lingkungan sosialnya.

Resiliensi menjadi salah satu faktor penting yang mendorong individu untuk bertahan dan bangkit kembali setelah menghadapi tekanan atau tantangan hidup. Menurut Taormina (2015), resiliensi membantu seseorang untuk pulih dari kesulitan serta memperbaiki keadaan menjadi lebih baik. Siswa yang pernah mengalami putus sekolah, baik pada jenjang SMP maupun SMA, menunjukkan tekad dan kekuatan mental yang tinggi untuk bangkit dari keterpurukan dan kembali menempuh pendidikan.

Menurut Grotberg (1995), resiliensi merupakan kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan bangkit lebih kuat setelah mengalami kesulitan, Cassidy (dalam Sari & Zaini, 2024) menjelaskan bahwa resiliensi akademik adalah kemampuan mahasiswa untuk bertahan dan bangkit kembali dari kesulitan yang berkaitan dengan proses pendidikan. Mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik tinggi tidak mudah menyerah ketika menghadapi tekanan akademik, melainkan memanfaatkan pengalaman tersebut untuk memperkuat kemampuan belajarnya.

Berdasarkan hasil penyebaran angket awal yang dilakukan peneliti terhadap 51 responden diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 7,90 dengan standar deviasi sebesar 6,40. Penentuan kategori dalam penelitian ini menggunakan pendekatan skor ideal yang mengacu pada pendapat Saifuddin Azwar (2013), yaitu dengan menghitung mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi) berdasarkan skor

maksimum dan minimum. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh mean ideal (Mi) sebesar 15 dan standar deviasi ideal (SDi) sebesar 5. Selanjutnya, kategori tingkat resiliensi ditentukan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Tingkat Resiliensi Siswa

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 17,5$	4	7,84%
Sedang	$12,5 < X \leq 17,5$	13	25,49%
Rendah	$X \leq 12,5$	34	66,67%
Total		51	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 34 siswa (66,67%). Selanjutnya, sebanyak 13 siswa (25,49%) berada pada kategori sedang, dan hanya 4 siswa (7,84%) yang berada pada kategori tinggi. Selain itu, nilai rata-rata sebesar 7,90 juga berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa secara umum tingkat resiliensi siswa masih tergolong rendah. Standar deviasi sebesar 6,40 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar individu. Artinya, meskipun mayoritas siswa memiliki resiliensi yang rendah, terdapat sebagian siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi tekanan dan tantangan dalam proses pembelajaran.

Data tersebut diperkuat dengan adanya wawancara kepada siswa dan siswi sekolah PKBM Subjek pertama (AR) menyampaikan bahwa ia pernah bersekolah di sekolah formal, namun harus putus sekolah karena faktor ekonomi dan masalah pribadi, kemudian melanjutkan pendidikan di PKBM. Ia mengungkapkan:

“Sebenarnya saya dulu sekolah di sekolah formal mbk, tapi karna dulu ada kasus dan juga ekonomi akhirnya saya putus sekolah dan memutuskan sekolah di PKBM. Aku sekolah di PKBM karna waktunya pas bisa buat kerja, kadang bisa online juga”

Dalam proses pembelajaran, AR juga mengalami kesulitan ketika menghadapi tugas yang tidak dipahami:

“Kalau untuk tugas yang sulit dan kurang dimengerti biasanya saya tidak kerjakan dulu dan besoknya jika bertemu tutor saya tanyakan.”

Hal ini menunjukkan kecenderungan menunda tugas dan bergantung pada bantuan tutor dalam memahami materi.

Subjek kedua (DF) juga mengalami putus sekolah karena faktor ekonomi dan kemudian melanjutkan pendidikan di PKBM karena kesadaran akan pentingnya pendidikan. DF menyatakan:

“Saya dulu berhenti sekolah karena ekonomi kak. Alasan saya masuk PKBM karena sadar pentingnya pendidikan sekarang ini, apalagi kalau mau cari kerja itu susah banget kalau tidak ada ijazah”

Namun DF juga mengungkapkan keterbatasan dalam proses belajar:

“Biasanya saya agak bingung ketika ada ujian dadakan kan saya kerja jadi ya waktu belajar sedikit.”

Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan waktu belajar karena harus bekerja.

Subjek ketiga (MR) menyampaikan bahwa ia putus sekolah karena orang tua tidak mampu membiayai pendidikan dan memilih bekerja. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di PKBM dengan tujuan melanjutkan masa depan pendidikannya. MR mengungkapkan:

“Dulu putus sekolah karena orang tua tidak mampu membiayai sekolah, jadi milih kerja mbk. Pengen kuliah mbk kan harus punya ijazah”

Selain itu, MR juga mengalami hambatan psikologis dalam pembelajaran:

“Aku tuh paling gak bisa kalau disuruh presentasi di depan takut gak bisa jawab sama malu diliatin satu kelas mbk.”

Hal ini menunjukkan adanya rasa takut, malu, dan kurang percaya diri dalam situasi akademik.

Temuan dari siswa tersebut kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan (Pak E) selaku guru/pengelola PKBM. Informan menyampaikan bahwa

siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus selama proses pembelajaran, terutama karena sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran setelah bekerja. Ia mengungkapkan:

“Gini mbk anak-anak kalau di kelas masih sulit fokus, karena mereka sekolah setelah pulang kerja jadi energinya sudah habis. Apalagi kalau pembelajarannya agak lama, mereka makin tidak konsentrasi. Terlebih lagi kalau gurunya tidak ada di kelas, biasanya mereka tidak langsung mengerjakan tugas, malah leha-leha. Jadi guru yang mengawasi harus selalu mengingatkan, ‘ayo dicatat, ayo dikerjakan’, kalau tidak begitu biasanya tidak dikerjakan. Karena mereka sudah kerja, yang dibicarakan di kelas itu seputar uang.”

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa PKBM menghadapi berbagai kondisi seperti keterbatasan ekonomi, tuntutan bekerja sambil belajar, keterbatasan waktu belajar, serta hambatan psikologis berupa rasa malu, takut, dan kurang percaya diri. Kondisi tersebut memperkuat gambaran adanya tantangan dalam proses penyesuaian diri dan ketahanan siswa dalam menghadapi tuntutan pendidikan, yang mengindikasikan rendahnya tingkat resiliensi siswa.

Rendahnya tingkat resiliensi tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya, Penelitian sebelumnya Martin & Marsh (2009) menyatakan bahwa resiliensi akademik dipengaruhi lima faktor yaitu efikasi diri, perencanaan, kontrol, ketenangan, dan ketekunan. Efikasi diri atau *Self efficacy* yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan akademi.

Dalam konteks ini *self efficacy* menjadi bagian dalam pembentukan resiliensi, *Self-efficacy* dijelaskan oleh Bandura, (dalam Laily & Wahyuni, 2018) *people’s judgments of their capabilities to organize and execute courses of action required*

to attain designated types of performances". Artinya, efikasi diri merupakan keyakinan seseorang bahwa dia dapat menjalankan suatu tugas pada suatu tingkat tertentu, yang mempengaruhi tingkat pencapaian tugasnya, *self efficacy* ini juga memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana individu mampu menghadapi tantangan dan mempertahankan semangat belajar Individu dengan *self-efficacy* tinggi akan lebih percaya diri dan gigih dalam menghadapi kesulitan belajar.

Tingkat resiliensi akademik juga dipengaruhi oleh *self-efficacy* dan telah dikemukakan oleh beberapa penelitian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Afifah, Purna, & Sari (2022) menunjukkan bahwa *self-efficacy* akademik memberikan pengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik sebesar 60,2% pada mahasiswa tahun pertama Universitas Andalas. Individu dengan *self-efficacy* tinggi menunjukkan usaha dan ketekunan yang lebih besar ketika menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Prawitasari dan Antika (2022) Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diketahui bahwa efikasi diri memiliki pengaruh terhadap resiliensi akademik dengan $(p) < 0,05$. Sejalan juga dengan penelitian Tarong, Geradus, Korohama, dan Apriliana (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Kristen 1 Kupang memiliki tingkat *self-efficacy* dalam kategori "yakin" (56%) dan resiliensi akademik dalam kategori "kuat" (53%). Hasil penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan resiliensi akademik.

Penyusunan penulisan ini terbentuk karena belum banyak yang meneliti secara pasti hubungan resiliensi dengan *self efficacy* dalam sekolah kejar paket, sebagian

besar peneliti melakukan penelitian dalam lingkungan pendidikan formal seperti SMA atau Mahasiswa sedangkan pada sekolah kejar paket atau kesetaraan masih jarang padahal didalam sekolah kejar paket banyak sekali siswa yang telah mengalami kebangkit kembali setelah menghadapi kesulitan, dan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kebangkitan seseorang setelah mengalami kegagalan sedangkan *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya maka dengan adanya dua variabel tersebut menjadikan penelitian ini “ Hubungan *self efficacy* terhadap resiliensi akademik siswa putus sekolah di Surabaya.

B. RUMUSAN MASALAH

Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan resiliensi akademik pada siswa putus sekolah di Surabaya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan resiliensi akademik pada siswa putus sekolah di Surabaya

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

- a) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi pendidikan, khususnya dalam memahami hubungan antara *self-efficacy* dan resiliensi akademik pada konteks pendidikan nonformal seperti Kejar Paket C.
- b) Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti faktor-faktor psikologis yang memengaruhi ketahanan belajar siswa di pendidikan kesetaraan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi siswa kejar paket :

Meningkatkan kesadaran pentingnya keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam menghadapi kesulitan belajar dan menumbuhkan ketahanan akademik (resiliensi).

b) Bagi pengelola PKBM dan pendidik:

Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran atau program bimbingan yang dapat memperkuat *self-efficacy* dan resiliensi akademik siswa.

c) Bagi pihak pemerintah atau lembaga pendidikan nonformal:

Sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan peningkatan mutu pendidikan kesetaraan agar peserta didik lebih tangguh dan berdaya juang tinggi dalam menyelesaikan pendidikannya.

d) Manfaat bagi peneliti selanjutnya :

Dengan adanya penelitian ini diharap bisa sebagai gambaran unuk penelitian selanjutnya bisa meneliti lebih mendalam dengan menambah variabel baru seperti konsep diri dan lainnya.

